

PEMBINAAN ETIKA DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL DALAM PEMBINAAN WARGA GEREJA MELALUI MEDIA DIGITAL DI GEREJA BETHEL INDONESIA TABGHA CABANG UPPERROOM BATAM

Robertus Suryady¹, Eko Agus Setiawan², Ricko Budiman³, Risky Dermawan
Tambunan⁴

Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam
Prodi Teologi

robertus@st3b.ac.id¹, ekosetiawan@st3b.ac.id², Ricko.budimam0@gmail.com³,
riskydermawan144@gmail.com⁴

Abstract

The purpose of this community service is to socialize and implement ethical and social responsibility coaching in fostering church members through digital media at the Bethel Indonesia Tabgha Church, Upperroom Branch, Batam. This community service uses the methodology used in this study is a qualitative approach with descriptive analysis. Data were collected through literature studies from various sources, including books, journal articles, and relevant community service reports to gain a direct perspective on ethical and social responsibility coaching in fostering church members through digital media. The results of ethical and social responsibility coaching in fostering church members through digital media at the Bethel Indonesia Tabgha Church, Upperroom Branch, Batam, show that the integration of ethics and social responsibility in fostering church members in digital media can increase the trust and participation of the congregation, as well as have a positive impact on society. Churches that are committed to these principles will be better able to face challenges in the digital era. Therefore, it is important for churches to continue to develop an understanding and practice of ethics in all aspects of their operations, including in the use of digital media.

Keywords: ethics, church member coaching, digital media.

Abstrak

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk mensosialisasikan dan melaksanakan pembinaan etika dan tanggung jawab sosial dalam pembinaan warga gereja melalui media digital di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Cabang Upperroom Batam. Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel jurnal, dan laporan pengabdian kepada masyarakat yang relevan untuk mendapatkan perspektif langsung mengenai pembinaan etika dan tanggung jawab sosial dalam pembinaan warga gereja melalui media digital. Adapun hasil pembinaan etika dan tanggung jawab sosial dalam pembinaan warga gereja melalui media digital di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Cabang Upperroom Batam yakni menunjukkan bahwa integrasi etika dan tanggung jawab sosial dalam pembinaan warga gereja di media digital dapat meningkatkan kepercayaan dan partisipasi jemaat, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat. Gereja yang berkomitmen pada prinsip-prinsip ini akan lebih mampu menghadapi tantangan di era digital. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk terus mengembangkan pemahaman dan praktik etika dalam semua aspek operasional mereka, termasuk dalam penggunaan media digital.

Kata kunci: etika, pembinaan warga gereja, media digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik keagamaan. Media digital, seperti media

sosial dan platform online lainnya, kini menjadi sarana penting bagi gereja untuk berinteraksi dengan jemaat dan masyarakat luas. Hal ini membuka peluang baru bagi gereja untuk menyebarkan pesan-pesan mereka

secara lebih luas dan cepat. Namun, di balik peluang tersebut, terdapat tantangan etika dan tanggung jawab sosial yang harus diperhatikan oleh gereja.

Dalam konteks ini, kegiatan pembinaan etika dan tanggung jawab sosial dalam pembinaan warga gereja melalui media digital di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Cabang Upperroom Batam memandang penting untuk memahami bagaimana etika dan tanggung jawab sosial dapat diintegrasikan dalam pembinaan warga gereja di era digital. Gereja perlu mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika yang mereka anut dalam setiap interaksi yang dilakukan melalui media digital. Ini mencakup cara berkomunikasi, jenis konten yang dibagikan, serta penanganan isu-isu sensitif yang mungkin muncul di ruang digital. Dengan pendekatan yang hati-hati dan terencana, gereja dapat memanfaatkan media digital secara efektif sambil tetap menjaga nilai-nilai moral dan sosial yang menjadi landasan ajaran mereka.

Seiring dengan meningkatnya penggunaan media digital, tantangan baru juga muncul. Fenomena cyberbullying dan penyebaran ujaran kebencian di media sosial dapat berdampak negatif pada komunitas gereja. Dalam hal ini, gereja harus memiliki strategi yang jelas untuk menangani isu-isu tersebut, termasuk memberikan edukasi kepada jemaat mengenai perilaku etis di dunia maya. Selain itu, gereja juga perlu berperan aktif dalam menciptakan lingkungan digital yang aman dan inklusif bagi semua orang (Sitorus, 2023).

Pentingnya etika dalam pembinaan warga gereja di media digital tidak dapat diabaikan. Etika tidak hanya berkaitan dengan tindakan individu, tetapi juga dengan bagaimana organisasi, termasuk gereja, beroperasi dalam konteks sosial yang lebih luas. Gereja harus menjadi contoh dalam menerapkan

prinsip-prinsip etika dalam setiap interaksi yang dilakukan melalui media digital. Dengan cara ini, mereka tidak hanya membangun reputasi yang baik, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

Untuk memahami tanggung jawab sosial gereja di era digital, perlu ada pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial dan budaya di mana gereja beroperasi. Setiap gereja memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, demografi, dan kebutuhan jemaatnya. Oleh karena itu, pendekatan yang diambil dalam pembinaan warga gereja harus disesuaikan dengan konteks tersebut. Gereja yang mampu memahami dan merespons kebutuhan jemaatnya dengan tepat akan lebih berhasil dalam memanfaatkan media digital untuk tujuan pembinaan (Pasaribu, Yenni Pranita Nababan, Serli Jupita Gultom, Dina Simorangkir, Sarah Br Barus, 2023).

Dalam konteks pembinaan warga gereja, penting untuk melibatkan jemaat dalam proses pengambilan keputusan terkait penggunaan media digital. Partisipasi aktif jemaat dalam merumuskan kebijakan dan praktik yang berkaitan dengan media digital dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap komunitas gereja. Dengan melibatkan jemaat, gereja juga dapat mengidentifikasi isu-isu yang mungkin tidak terlihat dari sudut pandang pemimpin gereja, sehingga dapat mengambil langkah-langkah yang lebih tepat dan efektif.

Gereja juga perlu menjalin kemitraan dengan organisasi lain yang memiliki visi dan misi serupa dalam menggunakan media digital untuk kebaikan sosial. Kolaborasi ini dapat menciptakan sinergi yang kuat dalam upaya untuk menjangkau masyarakat dan memberikan dampak positif. Dengan bekerja sama, gereja dapat memperluas jangkauan mereka dan meningkatkan

efektivitas program-program yang mereka luncurkan (Purba, 2020).

Penting bagi gereja untuk memberikan pendidikan yang memadai kepada jemaat tentang penggunaan media digital yang etis. Ini termasuk pelatihan tentang cara berinteraksi dengan baik di dunia maya, cara mengenali berita palsu, serta cara berkontribusi positif di media sosial. Dengan memberikan pendidikan yang tepat, gereja dapat memberdayakan jemaat untuk menjadi pengguna media digital yang bertanggung jawab dan beretika.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang etika dan tanggung jawab sosial dalam pembinaan warga gereja di media digital, gereja dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memanfaatkan teknologi ini dengan bijak. Ini bukan hanya tentang menjangkau lebih banyak orang, tetapi juga tentang membangun komunitas yang saling mendukung dan peduli satu sama lain. Dalam dunia yang semakin terhubung ini, gereja memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai sosial yang positif dan membawa perubahan yang berarti bagi masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan yang hati-hati dan terencana dalam penggunaan media digital sangatlah penting untuk mencapai tujuan tersebut.

METODE

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur, wawancara dengan pemimpin gereja, serta analisis konten dari media digital yang digunakan oleh gereja. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola-pola yang relevan dengan etika dan tanggung jawab sosial dalam pembinaan warga gereja di media digital. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana

gereja dapat beroperasi secara etis dalam lingkungan digital yang terus berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Etika dalam Konteks Gereja

Etika dapat didefinisikan sebagai studi tentang apa yang baik dan buruk, serta tentang kewajiban moral. Dalam konteks gereja, etika berfungsi sebagai pedoman bagi perilaku individu dan komunitas dalam menjalankan ajaran agama. Dengan kata lain, etika bukan hanya sekadar teori, tetapi merupakan panduan praktis yang membantu anggota gereja dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai spiritual yang dianut. Menurut Rachels (2019), etika tidak hanya berkaitan dengan tindakan individu, tetapi juga mencakup norma-norma yang mengatur interaksi sosial. Ini menunjukkan bahwa etika memiliki dimensi sosial yang sangat penting, di mana tindakan seseorang dapat memengaruhi orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pemahaman yang baik tentang etika sangat penting bagi gereja dalam membina warga jemaat. Tanpa pemahaman yang mendalam, jemaat mungkin akan kesulitan dalam menavigasi berbagai situasi kompleks yang mereka hadapi. Etika membantu gereja untuk menentukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama, serta memberikan panduan dalam menghadapi dilema moral yang mungkin muncul dalam interaksi dengan jemaat dan masyarakat. Misalnya, ketika seorang anggota jemaat dihadapkan pada situasi di mana ia harus memilih antara kepentingan pribadi dan kebaikan bersama, prinsip-prinsip etika yang telah diajarkan akan menjadi acuan yang berharga.

Lebih jauh lagi, etika juga berfungsi sebagai jembatan antara ajaran agama dan praktik sehari-hari. Melalui pemahaman etika, anggota gereja dapat lebih mudah menerapkan ajaran agama

dalam konteks yang lebih luas, termasuk dalam interaksi sosial, ekonomi, dan politik. Hal ini sangat penting, terutama di era modern di mana banyak tantangan moral dan etika yang muncul akibat perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Dengan demikian, etika bukan hanya menjadi sekadar teori, tetapi juga menjadi alat praktis yang dapat digunakan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan lebih bermakna.

Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk memberikan pendidikan etika yang komprehensif kepada jemaatnya. Ini dapat dilakukan melalui khotbah, diskusi kelompok, atau program pendidikan lainnya. Dengan cara ini, jemaat tidak hanya akan memahami apa itu etika, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, gereja dapat berperan aktif dalam membentuk masyarakat yang lebih etis dan bermoral (Purba & Ruslianty, 2023).

Etika Kristen

Etika Kristen merujuk pada prinsip-prinsip moral yang berdasarkan ajaran Yesus Kristus dan kitab suci. Dalam Alkitab, terdapat banyak ajaran yang menekankan pentingnya kasih, kejujuran, dan keadilan (Matius 22:37-39). Ajaran-ajaran ini bukan hanya ditujukan untuk individu, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan. Hal ini menggarisbawahi bahwa etika Kristen memiliki dimensi sosial yang sangat kuat, di mana setiap individu diharapkan untuk berkontribusi pada kesejahteraan komunitasnya.

Etika Kristen mengajak umat untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan orang lain. Prinsip ini sangat relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari, di mana sering kali dihadapkan pada pilihan yang dapat memengaruhi orang lain. Dalam situasi seperti ini, etika Kristen mendorong kita untuk mempertimbangkan dampak dari

tindakan kita terhadap orang lain dan berusaha untuk memilih jalan yang membawa kebaikan bagi semua.

Dalam konteks media digital, penerapan etika Kristen sangat penting untuk menjaga integritas dan reputasi gereja. Di era informasi yang serba cepat ini, komunikasi melalui media digital dapat dengan mudah menyebar dan mempengaruhi pandangan masyarakat tentang gereja. Oleh karena itu, gereja perlu memastikan bahwa semua komunikasi dan interaksi yang dilakukan melalui media digital mencerminkan nilai-nilai kasih dan keadilan. Hal ini juga mencakup cara gereja berinteraksi dengan anggota jemaatnya di platform digital, di mana transparansi dan kejujuran menjadi kunci utama.

Dalam konteks ini, penting bagi gereja untuk mengembangkan program-program yang tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada aspek sosial dan lingkungan. Misalnya, gereja dapat mengadakan seminar atau workshop tentang isu-isu sosial yang relevan, atau bahkan terlibat dalam proyek-proyek komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan cara ini, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pengabdian masyarakat yang aktif.

Dengan demikian, etika Kristen tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral bagi individu, tetapi juga sebagai landasan bagi gereja untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Dalam dunia yang semakin kompleks ini, penerapan etika Kristen menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa gereja tetap relevan dan berfungsi sebagai agen perubahan yang membawa kebaikan bagi semua.



Kegiatan Pembinaan Etika Dan Tanggung Jawab Sosial Dalam Pembinaan Warga Gereja Melalui Media Digital Di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Cabang Upperroom Batam

Tanggung Jawab Sosial dalam Gereja

Tanggung jawab sosial merujuk pada kewajiban individu atau organisasi untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks gereja, tanggung jawab sosial mencakup berbagai aspek, seperti pelayanan kepada masyarakat, advokasi keadilan sosial, dan dukungan terhadap isu-isu kemanusiaan. Menurut Kotler dan Lee (2005), tanggung jawab sosial tidak hanya terbatas pada tindakan filantropi, tetapi juga mencakup komitmen untuk berperilaku etis dalam semua aspek operasional. Hal ini menunjukkan bahwa gereja memiliki peranan yang lebih luas dalam membangun masyarakat yang berkeadilan dan sejahtera. Tanggung jawab sosial gereja mencerminkan komitmen mereka untuk berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat yang lebih baik, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan sosial bagi semua individu.

Dalam praktiknya, tanggung jawab sosial gereja dapat dilihat dalam berbagai inisiatif yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Misalnya, banyak gereja yang terlibat dalam program pemberdayaan ekonomi, seperti pelatihan keterampilan dan usaha kecil, yang bertujuan untuk membantu jemaat dan masyarakat sekitar keluar dari kemiskinan. Selain itu, gereja juga sering

kali menjadi tempat bagi kegiatan sosial yang bertujuan untuk memperkuat solidaritas antar anggota komunitas. Dengan demikian, tanggung jawab sosial gereja tidak hanya terbatas pada tindakan-tindakan reaktif, tetapi juga mencakup upaya proaktif untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat (Gomgom Purba, 2023).

Tanggung jawab sosial gereja juga berfungsi sebagai refleksi dari nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab suci. Banyak ajaran yang menekankan pentingnya kasih, kepedulian terhadap sesama, dan keadilan. Oleh karena itu, ketika gereja mengambil inisiatif untuk terlibat dalam isu-isu sosial, mereka sebenarnya sedang menjalankan ajaran tersebut dalam konteks yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial gereja bukanlah sekadar kewajiban, tetapi juga merupakan manifestasi dari iman yang dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan gereja dalam isu-isu sosial ini sangat penting, karena gereja sering kali menjadi tempat berkumpulnya komunitas. Dengan demikian, gereja memiliki kemampuan untuk memobilisasi sumber daya dan dukungan dari jemaat untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial yang ada. Misalnya, gereja dapat mengorganisir kegiatan penggalangan dana untuk membantu korban bencana alam atau menyediakan tempat penampungan bagi mereka yang membutuhkan. Dengan melakukan ini, gereja tidak hanya memenuhi tanggung jawab sosialnya, tetapi juga menunjukkan kepedulian dan kasih kepada sesama.

Tanggung jawab sosial gereja juga harus dipandang sebagai bagian dari misi yang lebih besar untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Dalam banyak tradisi keagamaan, ada pemahaman bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk merawat ciptaan dan memperjuangkan keadilan. Dengan demikian, ketika gereja menjalankan tanggung jawab sosialnya, mereka

sebenarnya sedang melaksanakan misi spiritual yang lebih dalam. Hal ini memberikan makna tambahan bagi setiap tindakan sosial yang diambil, menjadikannya sebagai bagian integral dari perjalanan iman mereka.

Dengan semua aspek ini, jelas bahwa tanggung jawab sosial gereja memiliki dampak yang luas dan mendalam. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pelayanan dan advokasi untuk keadilan sosial. Melalui berbagai program dan inisiatif, gereja dapat memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang lebih baik, serta memperkuat hubungan antara anggota jemaat dan masyarakat luas. Oleh karena itu, penting bagi setiap gereja untuk terus merenungkan dan mengembangkan tanggung jawab sosial mereka, agar dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi kesejahteraan masyarakat.



Kegiatan Pembinaan Etika Dan Tanggung Jawab Sosial Dalam Pembinaan Warga Gereja Melalui Media Digital Di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Cabang Upperroom Batam

Etika dalam Pembinaan Warga Gereja di Media Digital

Keterbukaan dan transparansi merupakan prinsip etika yang penting dalam penggunaan media digital oleh gereja. Gereja harus memberikan informasi yang jelas dan akurat kepada jemaat dan masyarakat tentang kegiatan dan program yang dilaksanakan. Hal ini tidak hanya membangun kepercayaan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dari jemaat. Organisasi yang transparan

cenderung memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi di mata publik. Dengan menerapkan prinsip keterbukaan, gereja dapat menciptakan lingkungan di mana jemaat merasa dihargai dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Transparansi juga memungkinkan jemaat untuk memahami tujuan dan visi gereja secara lebih mendalam, sehingga mereka dapat berkontribusi dengan cara yang lebih efektif. Misalnya, jika gereja mengadakan program penggalangan dana, informasi yang jelas mengenai penggunaan dana tersebut dapat meningkatkan partisipasi jemaat. Dengan demikian, keterbukaan bukan hanya sekadar praktik etis, tetapi juga strategi yang efektif untuk memperkuat komunitas gereja (Gaylord Noice, 2007).

Kejujuran dan integritas juga merupakan prinsip etika yang tidak dapat diabaikan dalam pembinaan warga gereja di media digital. Gereja harus memastikan bahwa semua informasi yang disampaikan kepada jemaat adalah benar dan tidak menyesatkan. Dalam era informasi yang cepat seperti sekarang, penyebaran berita palsu dapat merusak reputasi gereja dan mempengaruhi hubungan dengan jemaat. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk menerapkan standar tinggi dalam komunikasi mereka di media digital. Dengan menjaga kejujuran dan integritas, gereja dapat membangun kepercayaan yang kuat dengan jemaat dan masyarakat. Ketika gereja berkomunikasi dengan jujur, mereka tidak hanya menghindari potensi konflik tetapi juga menunjukkan bahwa mereka menghargai jemaat sebagai individu yang berhak mendapatkan informasi yang benar. Dengan demikian, kejujuran dalam setiap pesan yang disampaikan menjadi fondasi yang kuat untuk membangun hubungan yang saling menghormati antara gereja dan jemaat.

Tantangan Etika dalam Penggunaan Media Digital

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi gereja dalam penggunaan media digital adalah penyebaran informasi palsu. Dalam banyak kasus, informasi yang tidak diverifikasi dapat dengan cepat menyebar di media sosial, yang dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpercayaan di kalangan jemaat. Gereja perlu mengambil langkah proaktif untuk mengedukasi jemaat tentang cara mengenali dan menghindari informasi palsu. Dengan memberikan pelatihan dan sumber daya yang tepat, gereja dapat membantu jemaat untuk menjadi konsumen informasi yang lebih kritis. Selain itu, gereja dapat memanfaatkan platform digital untuk membagikan informasi yang benar dan terpercaya, serta memberikan konteks yang diperlukan agar jemaat dapat memahami isu yang sedang dibahas. Dengan cara ini, gereja tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sumber edukasi yang dapat membantu jemaat beradaptasi dengan tantangan informasi di era digital.

Gereja harus menerapkan langkah-langkah keamanan yang ketat untuk melindungi data jemaat. Hal ini termasuk penggunaan teknologi enkripsi, kebijakan privasi yang jelas, dan pelatihan bagi staf mengenai praktik keamanan data yang baik. Dengan cara ini, gereja tidak hanya melindungi jemaat dari potensi risiko, tetapi juga menunjukkan komitmen mereka terhadap tanggung jawab sosial dan etika dalam pengelolaan informasi. Kebijakan privasi yang transparan juga dapat meningkatkan rasa aman jemaat, sehingga mereka lebih nyaman dalam berbagi informasi pribadi yang diperlukan untuk keperluan gereja.

Tanggung Jawab Sosial Gereja di Era Digital

1. Membangun Komunitas yang Sehat

Gereja memiliki peran penting dalam membangun komunitas yang sehat di era digital. Dengan memanfaatkan media digital, gereja dapat menciptakan ruang bagi jemaat untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan mendukung satu sama lain. Komunitas yang sehat dapat membantu mengurangi isolasi sosial yang sering dialami oleh individu, terutama di tengah pandemi COVID-19 yang memperburuk kondisi tersebut. Menurut penelitian oleh Harvard University (2021), dukungan sosial yang kuat dapat meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan individu. Oleh karena itu, gereja perlu berfokus pada pengembangan program-program yang memfasilitasi interaksi sosial di antara jemaat, baik secara online maupun offline. Program seperti kelompok diskusi daring, webinar, atau kegiatan amal dapat menjadi sarana yang efektif untuk mempererat tali persaudaraan di antara jemaat. Dengan menciptakan komunitas yang inklusif dan suportif, gereja dapat berkontribusi pada kesejahteraan sosial secara keseluruhan, serta memberikan ruang bagi individu untuk merasa diterima dan dihargai (Andar Ismail, 1998).

Dampak media sosial terhadap kehidupan sehari-hari tidak dapat diabaikan, dan gereja memiliki tanggung jawab untuk membangun kesadaran tentang hal ini. Dalam beberapa kasus, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan masalah kesehatan mental, seperti kecemasan dan depresi. Oleh karena itu, gereja perlu mengedukasi jemaat tentang pentingnya mengatur waktu dan cara menggunakan media sosial. Kegiatan seperti diskusi kelompok atau seminar tentang dampak negatif media sosial dapat memberikan wawasan yang berharga bagi jemaat. Dengan cara ini, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai sumber dukungan dan edukasi yang membantu jemaat menjalani kehidupan yang lebih seimbang dan sehat.

2. Mengadvokasi Keadilan Sosial

Selain membangun komunitas, gereja juga memiliki tanggung jawab untuk mengadvokasi keadilan sosial di masyarakat digital. Dalam konteks ini, gereja dapat menggunakan platform digital untuk menyuarakan isu-isu sosial yang penting, seperti kemiskinan, ketidakadilan rasial, dan hak asasi manusia. Dengan menggunakan media digital, gereja dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan mempengaruhi perubahan positif di masyarakat. Dengan mengambil posisi yang jelas dalam isu-isu sosial, gereja dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai keadilan dan kasih. Melalui advokasi yang konsisten, gereja tidak hanya memberikan suara bagi mereka yang terpinggirkan, tetapi juga mengedukasi jemaat tentang pentingnya keterlibatan dalam isu-isu sosial yang relevan. Dengan demikian, gereja dapat menjadi agen perubahan yang berkontribusi terhadap masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Dalam rangka mendukung jemaat di era digital, gereja perlu menyediakan sumber daya yang bermanfaat. Ini bisa berupa materi edukasi tentang penggunaan teknologi, panduan etika digital, atau akses ke platform pembelajaran online. Dengan memberikan sumber daya yang tepat, gereja dapat membantu jemaat untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Selain itu, gereja juga dapat menyediakan ruang bagi jemaat untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dalam menggunakan teknologi. Dengan cara ini, gereja dapat menciptakan budaya saling belajar dan mendukung di antara jemaat, sehingga setiap individu dapat tumbuh dan berkembang dalam komunitas yang lebih besar.

3. Mendidik Jemaat tentang Etika Digital

Gereja memiliki tanggung jawab untuk mendidik jemaat tentang etika digital dan cara berperilaku yang baik di dunia maya. Dalam era di mana interaksi online semakin mendominasi, penting bagi jemaat untuk memahami bagaimana cara berkomunikasi dengan sopan dan menghormati satu sama lain. Pelatihan dan seminar tentang etika digital dapat membantu jemaat mengenali perilaku yang tidak pantas dan mengembangkan sikap saling menghargai. Misalnya, gereja dapat menyelenggarakan workshop tentang penggunaan media sosial yang positif, di mana jemaat diajarkan untuk berpikir kritis sebelum membagikan informasi atau berkomentar. Dengan memberikan pengetahuan ini, gereja dapat membantu menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan mendukung, di mana setiap individu merasa dihargai dan dihormati.

Gereja juga perlu mengintegrasikan teknologi dalam pelayanan mereka untuk mencapai jemaat dengan cara yang lebih efektif. Penggunaan aplikasi mobile, situs web, dan platform media sosial dapat membantu gereja dalam menyampaikan pesan dan program mereka dengan lebih luas. Dalam konteks ini, gereja dapat memanfaatkan teknologi untuk menyelenggarakan ibadah daring, kelas-kelas pendidikan, dan kegiatan komunitas lainnya. Dengan cara ini, gereja tidak hanya menjangkau jemaat yang tidak dapat hadir secara fisik, tetapi juga menarik perhatian generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Selain itu, gereja dapat menggunakan analitik data untuk memahami kebutuhan jemaat dan menyesuaikan program mereka agar lebih relevan. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, gereja dapat memperkuat misi mereka dan menjangkau lebih banyak orang dengan pesan kasih dan harapan (Drie Brotosudarmo, 2023).

Pengabdian kepada masyarakat ini menemukan bahwa penerapan etika dan tanggung jawab sosial dalam pembinaan warga gereja di media digital sangat penting. Gereja perlu memahami prinsip-prinsip etika yang relevan dan menghadapi tantangan yang muncul akibat penggunaan media digital. Selain itu, gereja juga memiliki peran penting dalam membangun komunitas yang sehat dan mengadvokasi keadilan sosial. Dengan memanfaatkan media digital secara efektif, gereja dapat memperkuat hubungan dengan jemaat dan masyarakat, serta memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan sosial.

KESIMPULAN

Secara umum, pengabdian ini menunjukkan bahwa integrasi etika dan tanggung jawab sosial dalam pembinaan warga gereja di media digital dapat meningkatkan kepercayaan dan partisipasi jemaat, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat. Gereja yang berkomitmen pada prinsip-prinsip ini akan lebih mampu menghadapi tantangan di era digital. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk terus mengembangkan pemahaman dan praktik etika dalam semua aspek operasional mereka, termasuk dalam penggunaan media digital.

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana gereja di berbagai belahan dunia menerapkan etika dan tanggung jawab sosial dalam konteks media digital. Selain itu, penelitian juga dapat meneliti dampak dari program-program sosial yang dilaksanakan oleh gereja di media digital terhadap kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai peran gereja dalam masyarakat modern yang semakin terhubung secara digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Andar Ismail. (1998). *Ajarlah mereka melakukan: kumpulan karangan seputar pendidikan agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Drie Brotsudarmo. (2023). *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman*. Andi.
- Gaylord Noice. (2007). *Tanggung Jawab Etis Pelayanan Jemaat*. BPK Gunung Mulia.
- Gomgom Purba, A. D. & E. A. S. (2023). Religiusitas Dan Intelegualitas Dalam Ruang Publik Untuk Menggiatkan Moderasi Beragama. *Imparta*, 1(2), 126–137.
- Pasaribu, Yenni Pranita Nababan, Serli Jupita Gultom, Dina Simorangkir, Sarah Br Barus, A. G. (2023). PENGARUH PEMBINAAN WARGA GEREJAPADA POLA KEHIDUPAN KRISTEN TERHADAP GENERASI MILENIAL. *Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11840–11855.
- Purba, G. (2020). Partisipasi Sosiologis Generasi Z Kristiani Dalam Peningkatan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kota Batam. *Tabgha*, 3(1), 56–66.
- Purba, G., & Ruslianty, M. (2023). Peran Komunikasi Asertif Dalam Menghindari Konflik Rumah Tangga Kristen. *Jurnal Tabgha*, 4(1), 12–21.
- Sitorus, Y. A. S. (2023). GEREJA TAMAN DAN GAME ONLINE: TANGGUNG JAWAB GEREJA DALAM PEMBINAAN SPIRITUALITAS JEMAAT DI TENGAH PERKEMBANGAN PERMAINAN MOBILE LEGENDS BANG-BANG. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 8(1), 16–36.